

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media lokal merupakan satu-satunya sumber informasi untuk daerah lokal setempat, sebelum keberadaan internet masuk dan bergerak cepat mengubah pola konsumsi khalayak terhadap berita. Hal ini dapat dilihat dari survei Nielsen tahun 2017 yang dilakukan pada 11 kota di Indonesia, pada survei ini televisi masih menjadi pilihan utama masyarakat sebagai sumber informasi dengan 96%, kemudian media *online* 44%, radio 37%, koran 7%, untuk tabloid dan majalah hanya memiliki peminat sebanyak 3%. Tidak terlihat jauh berbeda dengan survei dari Nielsen pada tahun 2014 artinya dalam jangka waktu tiga tahun survei Nielsen menunjukkan bahwa peminat atau pembaca koran mulai menurun dari tahun ke tahun, tentunya ini menjadikan keberadaan media lokal sebagai pencetak surat kabar terancam menurun akibat penjualan surat kabar yang semakin sedikit karena kehilangan peminat. Pada saat yang bersamaan survei Nielsen juga menunjukkan bahwa internet belum bisa menggeser kedudukan televisi yang menjadi sumber utama sebagai pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat, artinya dari survei di atas terlihat bahwa pada jangka waktu tiga tahun, media *online* jauh lebih meningkat dibanding dengan televisi namun berbanding terbalik dengan presentasi dari surat kabar dan media cetak lainnya yang memiliki penurunan drastis menjadi 7% dari survei tiga tahun silam.

Sampai dengan November 2020 tercatat ada sekitar 1.461 perusahaan pers yang mengalami krisis di bidang ekonomi, pada tahun 2020 perusahaan pers mengalami penurunan omzet lebih dari 40%, jika dibandingkan selama masa pandemi Covid-19 dengan tahun 2019 (Dewan Pers, 2017). Berkembangnya teknologi dan informasi secara pesat di era digital pada umumnya memberikan tekanan dari segi industri media, hal ini menunjukkan bahwa industri percetakan saat ini sedang mengalami masa-masa kritis bahkan di tahun 2021, Koran Tempo,

Indo Pos, dan Suara Pembaruan secara bersama-sama menyatakan telah mengundurkan diri dari dunia percetakan (Nurterbit, 2021). Tidak hanya tiga media cetak tersebut yang tutup, sebelumnya sudah ada 29 media cetak surat kabar dan majalah yang tutup, dari berbagai faktor atas mundurnya media-media dari dunia percetakan rata-ratanya tidak mampu beradaptasi serta berkembang dan bersaing dengan hadirnya media baru.

Sekitar 47.000 jumlah media massa, 43.300 media *online* dan 3.000 jumlah media cetak sementara sisanya untuk radio dan televisi, hal itu menunjukkan tingginya angka pada media *online* disertai perkembangan internet yang telah melaju pesat hingga saat ini, memberikan pengaruh pada siklus penjualan surat kabar yang semakin hari semakin menurun atau bahkan dimulai dengan bergugurannya media-media lokal pencetak surat kabar, kebanyakan dari media tersebut menutup percetakannya secara permanen dan kemudian transformasi menjadi media *online*, namun ada juga media cetak yang berinovasi untuk mengelola keduanya secara bersamaan. SPS (Asmono Wikan Direktur Eksekutif Perusahaan Pers) mengatakan bahwa perkembangan teknologi adalah salah satu faktor yang memengaruhi kondisi media cetak saat ini, Asmono juga menjelaskan media cetak tumbang karena tidak sanggup melawan arus ekonomi serta menurunnya pengiklan serta beberapa faktor internal pada industri pers (merdeka.com).

New media atau media *online* mampu menggeser media-media yang sebelumnya sudah ada terlebih dahulu, dengan berbagai tawaran yang menarik dan berbagai informasi yang dapat didapatkan darimana saja dari hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2016 pengguna internet menghasilkan 97,4% konten internet media sosial diminati dengan berbagai multimedia didalamnya, 96,8% konten hiburan dari berbagai *platform* yang disediakan, 96,3% untuk berita, 93,8% pendidikan, 91,6% layanan publik secara *online* dan 93,1% untuk komersial. Penggunaan internet menurut Kominfo jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2020 tercatat 175,5 juta dari populasi

268.583.016 penduduk hal ini merupakan kenaikan 25 juta dari jumlah tahun 2019.

Di balik segala kelebihan dari munculnya media baru ini, ada enam perubahan yang tercipta menurut McQuail (2011, 157) yaitu: 1) Digitalisasi dan konvergensi aspek media. 2) Interaksi luas dan konektivitas jaringan yang meningkat. 3) Mobilitas dan dekolasi pengirim dan penerima. 4) Peranan publikasi dan khalayak. 5) Munculnya beragam inovasi pada media. 6) Penggabungan dan pemisahan dari lembaga media. Dengan penggunaan internet yang semakin meningkat membuat dijadikan sebagai peringkat ke lima penggunaan internet di dunia. Hal-hal tersebut membuat eksistensi dari media cetak khususnya pada media cetak lokal semakin redup dan bahkan bisa menghilang pada masa mendatang. Menurut Pamuji (2019, 5) adanya *new media* memberi dampak besar sehingga mampu menggeser pola kebutuhan informasi berita di masyarakat.

Penggunaan *smartphone* saat ini merupakan salah satu cara agar manusia dapat memenuhi kebutuhan informasinya secara cepat, dengan mengakses internet menggunakan alat berupa *smartphone* atau perangkat keras lainnya yang terhubung dengan jaringan internet, penggunaanya bisa langsung mendapatkan informasi yang diinginkan. Di Indonesia pengaksesan internet terus meningkat dari tahun ke tahun, pada survei BPS (Badan Pusat Statistik) dalam persentasenya survei dilakukan di provinsi-provinsi di Indonesia. Berikut survei penduduk di Sulawesi Tengah, usia 10 tahun ke atas yang pernah mengakses internet dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 1.1 Pengguna Internet usia 10 tahun ke atas di Sulawesi Tengah selama dari 2017-2019

Bekerja			Sekolah			Mengurus Rumah Tangga			Lainnya		
2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
55,99	31,96	39,51	32,49	45,81	51,97	56,16	23,01	28,57	25,84	30,69	39,56

Sumber: Badan Pustaka Statistik 2017-2019

Kemunculan media baru dipengaruhi dengan tingkat penggunaan *smartphone* yang terus meningkat, dengan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa, pengguna *smartphone* Indonesia terbilang berkembang sangat pesat. Menurut Lembaga digital marketing Emaketer pada tahun 2018 ada sekitar 100 juta lebih pengguna aktif *smartphone*, dengan jumlah itu artinya Indonesia telah menjadi negara keempat didunia dengan pengguna aktif *smartphone* terbanyak setelah negara Cina, India, dan Amerika.

Dengan demikian penggunaan *smartphone* dapat dikatakan memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat atas media, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ispriadi, Putri dan Dewani, mereka meneliti eksistensi media cetak yang kian menurun selama masa pandemi covid 19. Para peneliti tersebut melihat bahwa perkembangan media *online* dengan akses pada *smartphone* yang sangat berlebihan di era digital, hal tersebut sudah menjadi ancaman besar bagi media cetak, mereka juga menjelaskan bahwa penurunan omzet terjadi sebesar 71% pada perusahaan media cetak, penurunan ini terjadi pada 434 media cetak di sepanjang masa pandemi Covid-19, omzet yang menurun terjadi lebih banyak dibanding pada tahun 2019 (Ispriadi et al., 2020, 127–28).

Dengan demikian kebiasaan masyarakat yang telah bergeser untuk lebih memilih mengonsumsi *new* media sebagai sumber informasi. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung mulai beranjak meninggalkan media cetak, hal ini juga dikemukakan oleh Hellen Katherina selaku direktur Nielsen Media “Frekuensi tinggi dari penggunaan internet dengan pembaca media cetak telah mencapai 86%, yaitu rata-rata sebesar 61% hal itu memberikan fakta bahwa pembaca media cetak adalah kalangan menengah atas”. Sekitar 65% pengakses internet melalui *smartphone* dilakukan oleh pembaca media cetak dengan menghabiskan 3 jam untuk mengakses internet setiap hari, namun dengan kelemahan dari internet yang memerlukan ponsel dan konektivitas jaringan internet membuat beberapa kalangan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan masih ragu untuk beralih meninggalkan media cetak (nielsen.com).

Melalui penelitian Pamuji (2019, 5) yang membandingkan media cetak dan media *online*, dapat disimpulkan bahwa hadirnya media *online* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan media cetak dari segala aspek. Eko juga berpendapat terjadinya perkembangan media cetak versi *online* didukung oleh banyaknya industri media cetak yang telah beralih ke portal *online* dengan mengikuti konsumsi informasi masyarakat di era baru ini, industri media cetak melakukan pengemasan berita secara *online* melalui portal web dengan pembaharuan informasi terjadi tiap waktu sesuai dengan situasi yang terjadi, keunggulan yang dimiliki media *online* dianggap lebih tepat dengan era saat ini, era serba instan dan cepat namun keakuratan media cetak masih menjadi keunggulan utama sehingga media cetak terus mencari solusi untuk bisa eksis ditengah perkembangan media *online*.

Di Sulawesi Tengah media lokal, hadir pertama kali dengan nama Harian Umum Mercusuar yang diterbitkan pertama kali, pada 1 september 1962 oleh (Alm) H. Rusdy Toana dengan nama hukum PT Media Suara Rakyat dan beradadi bawah naungan PT. TMG (Tri Media Group). Media lokal Mercusuar ini pertama kali didirikan dengan nama Suara Rakyat, dengan demikian Mercusuar

adalah satu-satunya media lokal Di Sulawesi Tengah yang masih bertahan selama 59 tahun, bahkan bisa berkembang dan membawahi media-media lokal yang sekarang tersebar di Timur Sulawesi Tengah. Kemudian mulai bermunculan beberapa media lokal di Sulawesi Tengah, seperti MAL (Media Alkhairaat) di Januari 2008 sementara untuk *platform online* MAL baru menghadirkan alkhairaat.id ditahun 2018, Radar Sulteng yang terbit pertama kali di 1 Juni 2004 dengan 20 halaman. di Timur Sulawesi Tengah sendiri baru ada satu media cetak yaitu Luwuk Post yang terbit pertama kali di 7 Juli 2007 dengan 8 halaman dan di bawah naungan Jawa Post Group.

Kemudian untuk media *online* pada Timur Sulawesi Tengah itu sendiri, baru ada ditahun 2014 dengan nama transsulawesi.com namun dengan kondisi dan update informasi yang terbatas, setelah itu muncul dua media *online* di tahun 2016 infoluwuk.com dan sangalu.co.id namun kedua media tersebut tidak bertahan lama dan langsung mengundurkan diri dari industri media ditahun yang sama dengan tahun kehadirannya. Hal itu membuktikan bahwa, perkembangan industri media di kawasan Timur Sulawesi Tengah memang jauh lebih lambat, jika dibandingkan dengan perkembangan industri media dinasional. Namun kemunculan beberapa media *online* yang jumlahnya meningkat drastis belakang ini menandakan bahwa adanya kemajuan informasi dan perkembangan sosial media.

Sebagai media percetakan pertama yang ada di Sulawesi Tengah, Tri Media Group sudah memiliki beberapa anak perusahaan yang tersebar di daerah- daerah Indonesia yaitu Harian Umum Mercusuar, Harian Umum Sulteng Raya yang berada di Palu, Harian Poso Raya di Poso, Rakyat Post di Toli-Toli, Sulbar Raya, Haluan Lampung, Bengkulu Raya dan Banggai Raya di Luwuk. Media- media dari PT Tri Media Group hadir pertama kali dengan surat kabar namun untuk mempertahankan eksistensinya di era digital media-media ini mulai menjajaki portal berita *online*. Kemunculan media-media cetak lokal Di Sulawesi Tengah, memang sedikit lebih lambat dibandingkan dengan media-media cetak lokal di luar pulau sulawesi yang beberapa tahun sudah lebih dulu menjajaki dunia

percetakan. Namun walaupun adanya keterlambatan kemunculan media-media cetak lokal khususnya di Timur Sulawesi Tengah, keberadaan media cetak lokal masih diminati oleh masyarakat khususnya di kalangan pemerintah, instansi dan perusahaan-perusahaan.

Salah satu yang menyebabkan eksistensi surat kabar masih bertahan sampai hari ini, itu karena koran dianggap memiliki nilai berita yang lebih dapat dipercaya, Yulianti (2020, 64) juga menjelaskan bahwa profil pembaca menjadi salah satu faktor, media cetak memiliki konsumen 74% dari usia 20-49 tahun, sebagai pekerja karyawan 32%, dan dari mayoritas kelas atas 54% dengan ini media cetak lebih banyak memiliki konsumen dari kalangan yang memiliki pekerjaan atau mapan. Namun dengan berkembangnya media massa banyak media cetak yang tumbang karena kesulitan dalam beradaptasi, tetapi adapun industri media yang menyatukan *platform* media nya menjadi media *online* agar dapat mempertahankan eksistensi medianya.

Dengan kembali hadirnya media cetak lokal pada pertengahan era digitalisasi di Indonesia, namun di Timur Sulawesi Tengah sendiri era digitalisasi media baru saja dimulai hal ini menandakan bahwa eksistensi dari media cetak masih bertahan dan bertumbuh kembang sampai saat ini. Sebagai media cetak lokal yang hadir di tengah-tengah era digitalisasi, Harian Banggai Raya merupakan satu-satunya koran dan portal berita *online* dengan 80 persen berita daerah diperuntukan untuk daerah Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan, dan 20 persen untuk berita nasional. Dengan besarnya porsi berita yaitu 80 persen untuk berita daerah di tiga kabupaten, hal ini menjadikan koran Banggai Raya sebagai penyalur informasi utama khususnya untuk Kabupaten Banggai Laut, karena jika dilihat dari letak geografis pada jarak wilayah yang cukup terpisah dari pulau Sulawesi, membuat kebanyakan dari media-media lokal di Sulawesi Tengah melakukan penyebaran informasi hanya sampai pada Kabupaten Banggai Kepulauan saja.

Meskipun di era digitalisasi ini, rata-rata media cetak lokal sudah berinovasi dengan menghadirkan portal berita *online* namun tidak semua masyarakat Banggai Kepulauan dan Banggai Laut bisa mengaksesnya, faktanya fasilitas jaringan seluler dan jaringan internet yang disediakan pemerintah, mempunyai kualitas sangat buruk dan penyebarannya tidak terjadi secara merata sampai di pelosok-pelosok pulau. Sedangkan untuk mengakses berita *online*, selain harus mempunyai *smartphone* sebagai alat, mengakses juga memerlukan jaringan seluler dan jaringan internet.

Hal-hal krusial tersebut yang menyebabkan penyebaran informasi tidak terjadi secara merata, untuk itu Harian Banggai Raya hadir dengan *tagline* “Korannya Rakyat Banggai” yang tujuannya untuk menyebarluaskan informasi serta menjangkau daerah-daerah di pelosok pulau yang kesulitan atau bahkan belum mempunyai akses jaringan seluler dan jaringan internet, koran harian dicetak dan dikirimkan pada malam hari melalui kapal laut sebagai transportasi satu-satunya untuk menuju ke dua kabupaten tersebut, dengan kapal laut koran Harian Banggai Raya diantarkan ke Banggai Kepulauan dalam waktu 2 jam sementara untuk mengantarkan koran Harian Banggai Raya ke Banggai Laut, memerlukan 10 jam atau semalam. Banggai Raya merupakan media cetak di Luwuk Sulawesi Tengah yang terbit pertama kali pada 25 Februari 2015 dengan 12 halaman, setelah media cetak Banggai Raya kembali berinovasi dengan menghadirkan portal media *online* di tahun 2019 dengan nama *banggairaya.com* dan kemudian berganti nama *banggairaya.id* di tahun 2020, hadirnya portal media *online* dengan nama *banggairaya.id* ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan informasi secara aktual, faktual secara cepat dan bertanggung jawab untuk pembaca, *banggairaya.id* ini juga sebagai salah satu media alternative di era digital yang menuntut agar penyediaan atas informasi semakin cepat, salah satunya melalui website.

Banggai Raya juga menyadari bahwa zaman yang semakin maju dengan teknologi dan informasi yang makin bertumbuh dan berkembang, untuk itu

diperlukan kecepatan dan keakuratan dalam memperoleh dan menyediakan suatu informasi secara instan, agar masyarakat bisa mengakses berita melalui *smartphone* dimana dan kapan saja, pendirian portal media *online* *banggairaya.id* ini bermaksud untuk penyebarluaskan informasi atau berita Banggai Raya, agar bisa menjangkau kalangan yang lebih luas dari pembaca koran cetak, tanpa batasan. Hal-hal tersebut merupakan adaptasi Banggai Raya untuk mengikutiperkembangan media baru

Melalui portal media *online*, media lokal mulai menunjukkan kebangkitannya lewat website media lokal. Fenomena dari kebangkitan industri pers daerah ini, Sutrisno (2011, 80) memberikan empat kesimpulan, pada kesimpulan pertama menyatakan bahwa Pers Daerah sudah eksis pada masa kolonial Jepang, Belanda, sebelum dan bahkan sesudah kemerdekaan Indonesia, kemudian pada masa orde lama, orde baru dan pada orde reformasi, sehingga dapat dipastikan Pers Daerah/Media Lokal sudah eksis dan bangkit sejajar dengan pers nasional. Kesimpulan yang kedua peluang bisnis di daerah Pers Daerah/Media Lokal cukup memiliki potensi tetap hidup dan terus berkembang, hal itu didukung juga oleh investor luar daerah yang tertarik untuk bisnis ekonomi, hal tersebut yang membuat Pers Daerah/Media Lokal memiliki peluang untuk eksis pada industri pers. Kesimpulan Ketiga Pers Daerah/Media Lokal bangkit dan berkembang dengan tujuan utama untuk menjadikan pers sebagai “kekuatan media lokal” dengan mengandalkan penyebaran informasi sebagai fokus utama hadirnya Pers Daerah/Media Lokal.

Isu yang ditonjolkan juga berbasiskan “muatan informasi lokal” yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat daerah setempat. Kesimpulan Keempat Pers Daerah/Media Lokal telah bangkit dan berkembang secara signifikan pada saat ini dibandingkan dengan pers daerah zaman dulu hal ini juga didukung dengan meluasnya media massa pada Pers Lokal/Media Lokal yang awalnya hanya berupa surat kabar, majalah, tabloid dan

buku kini pers daerah memiliki stasiun radio lokal dan *channel* televisi lokal setempat tentunya dengan isu dan konten lokal daerah setempat.

Kebangkitan pada media lokal, beriringan dengan maraknya media cetak lokal yang memilih untuk melakukan konvergensi pada medianya. Hal ini dibuktikan pada penelitian sebelumnya oleh Prihartono (2016, 105) pada penelitiannya prihatono melihat bahwa surat kabar dan konvergensi media pada Solopos sudah merupakan tuntutan industri di era digital, dimana Solopos telah menyiapkan *platform* digital demi mempertahankan eksistensi dalam menghadapi pertumbuhan media digital, dengan menggunakan konvergensi model *newsgathering* yang menuntut jurnalis untuk menjadi jurnalis yang *multitasking*, namun tuntutan ini belum berlangsung dengan baik akibat kurangnya dukungan dari para anggota divisi redaksi Solopos.

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada proses dari Banggai Raya atas transformasi yang terjadi. Transformasi ini terjadi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pembaca. Artinya dalam penelitian ini peneliti tidak hanya melihat perubahan dari segi bentuk media namun peneliti juga melihat perubahan yang terjadi pada nilai-nilai yang ada di masyarakat, pada penelitian ini peneliti melihat transformasi yang terjadi pada produksi Banggai Raya melalui 3 konsep utama mediamorfosis yaitu koevolusi, konvergensi dan kompleksitas oleh Roger Filder. Sebagaimana teori mediamorfosis, penelitian ini melihat bagaimana Banggai Raya yang merupakan golongan media lama harus melakukan transformasi ke media baru atau dengan menggabung keduanya agar Banggai raya ini sendiri bisa terus menjaga eksistensinya di era digitalisasi. Pada penelitian ini mediamorfosis melihat segala bentuk transformasi yang merupakan bagian dari sistem-sistem yang berhubungan dan saling berkaitan dengan mempunyai kesamaan dalam bentuk dengan proses muncul, tumbuh dan berkembang. Penelitian ini mengambil data perusahaan enam tahun sejak kehadiran Banggai Raya, hal ini untuk melihat proses transformasi Banggai Raya.

B. Perumusan Masalah

Media lokal pada umumnya menyediakan informasi dalam bentuk surat kabar/koran dan majalah, namun seiring berkembangnya teknologi di era digital sekarang ini, untuk mendapatkan informasi hanya memerlukan *smartphone* yang telah didukung dengan jaringan seluler internet, *smartphone* sebagai alat yang mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi. Hal tersebut membuat jumlah peminat terhadap surat kabar merosot turun. Dengan melihat perkembangan teknologi di era sekarang, jumlah pada penggunaan internet di Indonesia yang cukup besar seperti yang tertulis di dalam latar belakang masalah, serta adanya pengaruh terhadap pola konsumsi berita pada masyarakat dengan hadirnya *smartphone* yang menjadi alat untuk akses informasi yang lebih mudah dan cepat.

Faktor-faktor tersebut memang merupakan beberapa alasan sehingga menurunnya angka pada pembaca, namun pada penelitian ini peneliti melihat bahwa faktor terbesar perubahan perilaku pembaca dan kebutuhan teknologi dan informasi yang berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu. Dengan data-data angka pembaca yang menurun dapat dilihat bahwa eksistensi dari media cetak lokal juga terancam.

Namun meski menurunnya angka pembaca pada media cetak faktanya media lokal masih terus bertahan dan eksis sampai saat ini. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan informasi masih belum sepenuhnya menggeser keberadaan media lokal meskipun dengan bertahan, media lokal akan tetap mengalami metamorfosis pada perkembangannya serta akibat-akibat dari proses yang dikemukakan oleh Roger Fidler. Bahwa dalam menjaga eksistensinya media akan mengalami proses-proses agar tetap eksis, proses yang akan dilalui yakni: koevolusi dimana bentuk komunikasi baru akan muncul dan tumbuh untuk saling memberikan pengaruh, konvergensi yang merupakan hasil dari perkembangan pada industri media, dimana media-media mau tidak mau harus

untuk mengikuti perkembangan zaman dan pola konsumsi berita, dimana kebutuhan masyarakat seiring berkembangnya zaman akan semakin kompleks atau rumit, dan hal ini yang kemudian akan memicu perubahan-perubahan yang terjadi pada industri media. Kompleksitas ini juga terjadi pada setiap aspek kehidupan namun kompleksitas justru sangat diperlukan agar dapat memunculkan ide-ide baru lagi.

Tiga konsep mediamorfosis ini diperoleh dari proses mediamorfosis Banggai Raya yang dapat mempengaruhi nilai-nilai media lokal didalam masyarakat. Dengan melalui berbagai cara dengan proses produksi yang dilewati oleh Banggai Raya, media lokal ini masih bisa bertahan sampai saat ini dan masih melakukan penjualan koran meski dengan peminat yang sudah berlanggan dalam artian penjualan koran hanya berputar pada titik yang sama dan tidak memiliki peminat baru, penjualan tersebut terjadi pada tiga kabupaten yaitu Banggai Kepulauan, Banggai Laut dan Luwuk. Iskandar Djiada Pemimpin Perusahaan Banggai Raya, mengatakan bahwa mereka sendiri belum berani untuk mencetak dan memasarkan secara eceran namun dari langganan, koran Banggai Raya juga diedarkan pada toko-toko tertentu. Selain penerbitan dan pemasaran koran harian, Banggai Raya juga mendirikan portal media *online* melalui *platform* website *banggairaya.id* demi menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi di era digitalisasi. Dengan latar belakang perumusan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimana proses mediamorfosis Banggai Raya dari media cetak ke media *online*?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses mediamorfosis Banggai Raya dari media cetak ke media *online*. Penelitian ini melihat adanya transformasi dari media Banggai Raya, sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui proses mediamorfosis yang

ditempuh oleh Banggai Raya selama bersaing di era digitalisasi industri media lokal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa khususnya pada bidang ilmu komunikasi mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Kristen Indonesia dengan fokus penelitian pada media lokal nusantara yang ada di Indonesia, penelitian ini juga khususkan menjadi bahan referensi bagi ilmu komunikasi untuk mengetahui berbagai transformasi media lokal di era digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan bermanfaat bagi media-media lokal di Indonesia untuk meningkatkan serta mempertahankan eksistensi media cetak lokal di era digital, khususnya pada media-media lokal di Sulawesi Tengah. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan minat pembaca pada surat kabar lokal.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi masyarakat terlebih memberikan pengetahuan kepada para pembaca surat kabar dan media *online*, agar bisa terus meningkatkan minat baca terhadap media cetak lokal maupun media *online* lokal Timur Sulawesi Timur. Guna untuk meningkatkan performa media-media lokal di industri media agar dapat bertahan pada arus digitalisasi.

D. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab I ini membahas mengenai latar belakang masalah media lokal dilaju arus digitalisasi, dengan melihat proses mediamorfosis Banggai Raya yang berupaya untuk mempertahankan ekistensinya di era digitalisasi, kemudian ada rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dari penulisan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II berisi tentang uraian mengenai tinjauan pustaka yang berlandaskan teori yang berisi sejarah singkat, perkembangan teori, serta konsep dan asumsi dari teori medimorfosis. Kemudian diisi dengan konsep-konsep relevan yang menjadi objek penelitian. Kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang menggambarkan hasil elaborasi terhadap fenomena yang diteliti dan membuat bagan yang menunjukkan alur dari proses penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III ini membahas paradigma penelitian yang digunakan peneliti yaitu paradigma post-positivisme, pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, metode penelitian melalui wawancara *in-depth interview*, pengambilan informan melalui pemilihan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini, sumber dan pengumpulan data, teknik interpretasi data, dan keabsahan data.

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab IV ini berisi terkait hasil, dari penelitian dan melakukan pembahasan pada hasil dari interpretasi data yang diperoleh daripada teori mediamorfosis yang menjadi dasar dalam penelitian.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab V berisikan pengambilan kesimpulan dari keseluruhan bab IV dan seluruh bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya, kemudian dijabarkan secara singkat pada bab ini. serta adanya saran dari hasil temuan berdasarkan kelemahan penelitian dari perspektif peneliti.

